EVALUASI BAHAN PAKAN DAN RANSUM TERNAK KAMBING KACANG INDUK DI KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN, KABUPATEN 50 KOTA

SKRIPSI

OLEH :

IMELDA
02 162 059

Sebagai salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2007

EVALUASI BAHAN PAKAN DAN RANSUM TERNAK KAMBING KACANG INDUK DI KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN KABUPATEN 50 KOTA

Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang 2007
Imelda, dibawah bimbingan **Ir. Nusyirwan Sayuti, SU dan Dr.Ir.Khalil, Msc.**
Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di Jorong Kubang Rasau dan Lurah Bukik Kecamatan Lereh Sago Halaban, Kebupaten 50 Kota. Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, dimulai tanggal 23 Januari - 15 April 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, kualitas dan kuantitas bahan pakan dan ransum yang diberikan dan di konsumsi serta pertambahan bobot badan kambing kacang induk yang dipelihara oleh masyarakat. Materi dalam penelitian ini adalah ternak kambing kacang induk sebanyak 20 ekor (3-4 bulan setelah kelahiran anak) yang ditempatkan pada 20 kandang berukuran (1x1,5m). Kambing dibagi 4 strata berdasarkan bobot badan dimana pada strata I bobot badan 14kg-14,5kg, strata II bobot badan 14,5kg – 15kg, strata III bobot badan 15,5kg – 15,5kg serta strata IV bobot badan 16kg – 18,5kg..

Metoda penelitian menggunakan metode survei dan pengamatan langsung dilapangan serta pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *Stratified Random Sampling*. Pengambilan sampel kambing dilakukan secara acak pada kedua Jorong.. Parameter yang diukur dalam penelitian ini adalah jenis bahan makanan yang diberikan dan persentase dalam ransum(%), nilah gizi bahan makanan dan ransum yang diberikan(%), jumlah bahan makanan yang diberikan seta kandungan BK, PK dan TDN ransum (gr), jumlah bahan makanan yang dikonsumsi serta zat makanan BK, PK dan TDN (gr) di konsumsi dan pertambahan bobot badan kambing (gr/hari/ekor).Hasil penelitian menunjukkkan kualitas hijauan telah sesuai dengan tabel gizi makanan ternak, begitu juga dengan BK, PK dan TDN ransum yang diberikan telah sesuai untuk daerah berkembang. Ternak kambing kacang induk yang dipelihara oleh peternak hanya diberi hijauan tanpa pemberian konsentrat.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proporsi ternak kambing di Indonesia cukup tinggi yaitu mencapai 38% dari populasi ternak ruminansia (Copland, 1984). Kambing yang terdapat di Indonesia pada saat ini berasal dari kambing asli yang diternakkan turun temurun. Kambing asli yang terdapat di Indonesia sampai sekarang belum diketahui asal usulnya dan yang terbanyak adalah kambing kecil dan pendek yang disebut kambing kacang. Jenis kambing ini adalah kambing yang lincah, mempunyai warna tidak seragam, banyak berwarna putih, hitam, coklat atau campuran. Kambing ini banyak terdapat di daerah pegunungan terutama pulau Jawa (Soedjai, 1975).

Pemeliharaan kambing kacang telah lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia untuk tujuan produksi daging, susu, pupuk, menembah pendapatan keluarga dan untuk fungsi sosial (Copland, 1984).

Kambing yang berada di Indonesia saat ini berasal dari tenak kambing yang diternakan secara turun temurun, kambing import yang diternakan khusus secara murni dan perkawinan campuran antara kambing import dengan kambing asli.

Menurut Sodiq dan Abidin (2002) usaha ternak kambing mempunyai keuntungan dalam pemeliharaannya diantaranya modal awal yang dibutuhkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan ternak besar, sehingga usaha peternakan kambing lebih terjangkau oleh masyarakat bermodal kecil. Teknik pemeliharaan relatif lebih mudah dan sederhana, tidak membutuhkan tempat yang luas. Selain

itu beternak kambing tidak membutuhkn tenaga kerja yang banyak. Perkembangannya beternak kambing relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak yang lebih besar dan anak yang dilahirkan umumnya lebih dari satu ekor. Usaha beternak kambing dapat juga bertujuan sebagai penghasil susu selain itu hasil ikutan dari proses pemotongan daging. Kambing dapat dipergunakan sebagai bahan baku industri yang dapat memberikan nilai tambah yang cukup tinggi. Hasil sampingan dari pemeliharaan kambing yakni kotoran yang bisa dijual sebagai pupuk kandang yang memiliki unsur hara yang sangat lengkap dan adanya kebiasaan yang berkembang di masyarakat Indonesia yakni menyemblih kambing pada saat upacara-upacara adat atau pada saat hari besar keagamaan.

Untuk peningkatan taraf hidup masyarakat Kabupaten 50 Kota khususnya masyarakat Jorong Kubang Rasau dan Lurah Bukik Kecamatan lareh Sago Halaban, telah dikembangkan usaha peternakan kambing kacang.. LSM Totalitas yang bekerjasama dengan Heifer International telah mendistribusikan ternak kambing kacang sebanyak 81 ekor jantan dan 40 ekor betina, yang disebarkan ke Jorong Kubang Rasau, Lurah Bukik dan Sungai Pua.

Menurut Diggins dan Bundy (1968) hijauan memegang peranan penting karena mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan dan dapat memberikan produksi yang memedai pada ternak kambing. Lebih lanjut ditambahkan bahwa ternak kambing dapat menggunakan jauh lebih banyak hijauan dibanding ternak lain yaitu 95% hijauan dan 5% konsntrat.

Untuk dapat berkembang biak secara normal kambing induk membutuhkan penambahan konsentrat selain dengan pemberian hijauan. Tujuan pemberian konsentrat pada ternak ruminansia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup

pokok, produksi, pertambahan bobot badan. Bila makanan yang diberikan malebihi kebutuhan maka akan ditimbun jadi lemak badan (Ensminger,1968). Pemberian konsentrat pada kambing yang dikandangkan adalah 6% dari total ransum atau 0,5-1 kg/ekor/hari), pemberian hijuan 1,8 – 2,2 kg/hari/ekor (Muljana, 1982).

Masyarakat penerima bantuan ternak kambing yang berada di Kec. Lareh Sago Halaban, Kab. 50 Kota sebelumnya belum berpengalaman dalam beternak kambing. Untuk mengetahui cara pemeliharaan dan cara pemeberian ransum bagi ternak kambing oleh masyarakat Jorong Kubang Rasau dan Lurah Bukik Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Evaluasi Bahan Makanan dan Ransum Ternak Kambing Kacang Induk di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota".

B. Perumusan Masalah

1. Apa jenis hijauan yang diberikan pada ternak kambing kacang induk di kedua Jorong tersebut?
2. Bagaimana kulitas bahan makanan dan ransum yang diberikan pada kedua Jorong tersebut?
3. Berapa pertambahan bobot badan kambing kacang induk yang dipelihara oleh masyarakat Jorong Kubang Rasau dan Lurah Bukik Kecamatan Lareh Sago Halaban?

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ternak kambing kacang induk yang dipelihara oleh masyarakat Kec. Lareh Sago Halaban, Kab. 50 Kota hanya diberi hijauan tanpa pemberian konsentrat. Hijauan yang paling banyak diberikan oleh masyarakat adalah rumput pahit *(Axonopuscompressus)* dan rumput banto. Hijauan yang paling sedikit diberikan adalah daun solan (*Oximum Bacilium*)
2. Rataan pemberian makanan pada setiap strata adalah 1,81kg dengan kandungan BK dalam ransum rataannya 518,7gr (3,10%), PK kandungan dalam ransum 50gr (9,77%) dan TDN kandungan dalam ransum 341gr (65,89%).
3. Rataan pertambahan bobot badan kambing kacang induk adalah 39,37 (gr/hari/ekor) pada setiap strata dan 40,69 (gr/hari/ekor) pada Jorong Kubang Rasau serta 38,30 (gr/hari/ekor) di Jorong Lurah Bukik.

B. Saran

Untuk mencapai pertumbuhan dan pertambahan badan yang optimal dari ternak kambing kacang induk di Jorong Kubang Rasau dan Lurah Bukik Kecamatan Lareh Sago Halaban dianjurkan pada masyarakat disamping pemberian hijauan perlu juga ditambahkan pemberian konsentrat. Minimal perbandingan dalam bahan kering yaitu 95% hijauan dan 5% konsentrat.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, A. L. and R, Kisser. 1963. Indroduction Animal Science. The Mac Millan Co, New York.

Anggorodi, R. 1984. ilmu Ternak Umum. Cetakan ke-3. PT. Gramedia, Jakarta.

Arora, S,. 1989. Pencernaan Mikroba pada Ruminansia Gadjah Mada University Prees, Yogyakarta.

Arbi. N,. M. Rivai,. A. Syarif,. S. Anwar dan B. Anam. 1977. Produksi ternak sapi potong. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Badan Pusat Statistik. 2005. Sumatera Barat Dalam Angka, BPS. Sumatera Barat, Padang.

Crampton, E. W. and L. E. Harris. 1969. Applied Animal Nutrition. 2nd Ed. L. H. Freeman and Co, Sanfransisco.

Davendra, C dan M, Burns. 1970. Goat Production In The Tropic. CAB. Famham Royal Buck, England.

Davendra, C. 1981. The Goat in the Tropics, in Goat Production. Gall. C. ed. Academic Press, London.

Davendra, C dan M, Burns. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Terjemahan Idk Haryo Putra. Penerbit Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Diggins, R V. and C. E. Bundy. 1956. Sheep Production. Prentice Hall. Inc. Eglewood Cliffs, New York.

Diggins, R.V. and C.E. Bundy. 1968. Dayri Production, 2th ed Prentice Hall. Inc, New Delhi.

Edey, T. N. 1983. tropical Sheep and Goat Production. Published by the Australian Universities, International Development program (AUIDP) on Behalf of the Australian Vice. Charedlors, Comitte, Canberra.

Hartadi,H. S. Reksohadiprojo, S. Lebdosukojo, A. D. Tillman. 1980. Tabel-tabel Komposisi Bahan Makanan Ternak untuk Indonesia. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kearl, C. Leonard. 1982 Nutrient Requitments of Ruminants In Developing Countries. International Feedstuffs Institute State University, UTTAH

Lubis, D. A. 1963. Ilmu Makanan Ternak. PT. Pembangunan, Djakarta.